Proceeding
Seminar Internasional

Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter

Surakarta, 28-29 September 2013

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
DENGAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

Proceeding
Seminar Internasional

Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter

Surakarta, 28-29 September 2013

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
DENGAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

PROCEEDING

Seminar Internasional

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV

Surakarta, 28-29 September 2013

Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter

Editor

Kundharu Saddhono
(Universitas Sebelas Maret, Indonesia)
Peter Carey
(University of Oxford, Inggris)
Nuraini Yusoff
(Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
Timothy McKinnon
(Max Planck Institute, Jerman)
Haishima Katsuhiko
(Jakarta Shimbun, Jepang)

Penyunting Bahasa

Nugraheni Eko Wardani
Chafit Ulya
Andi Wicaksono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
dan
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROCEEDING
SEMINAR INTERNASIONAL
Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter

Hak Cipta© Kundharu Saddhono, dkk [ed.] 2013

Editor
Kundharu Saddhono *(Universitas Sebelas Maret, Indonesia)*
Peter Carey *(University of Oxford, Inggris)*
Nuraini Yusoff *(Universitu Utara Malaysia, Malaysia)*
Timothy Mckinnon *(Max Planck Institute, Jerman)*
Haishima Katsuhiko *(Jakarta Shimbun, Jepang)*

Penyunting Bahasa
Nugraheni Eko Wardani; Chafit Ulya; Andi Wicaksono

Penerbit
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
Telp./Faks. 0271- 648939
Website : www.bastind.fkip.uns.ac.id
Email: bastind@fkip.uns.ac.id

Cetakan 1, September 2013
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-7561-54-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA

SEMINAR INTERNASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Surakarta, 28-29 September 2013

Penasihat	:	Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S. Prof. Drs. Sutarno, M.Sc., Ph.D. Prof. Dr. Jamal Wiwoho, S.H, M.H. Drs. Dwi Tiyanto, S.U. Dr. Widodo Muktiyo, M.Comm.
Penanggung Jawab	:	Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si. Drs. Sugiyanto, M.Si., M.Si. Drs. Amir Fuady, M.Hum.
Pengarah Substansi	:	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Ketua	:	Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.
Sekretaris	:	Dra. Raheni Suhita, M.Hum.
Bendahara	:	Atikah Anindyarini, S.S., M.Hum. Sri Hastuti, S.S., M.Pd.
Seksi Acara	:	Prof. Dr. Andayani, M.Pd. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
Seksi Kesekretariatan	:	Dr. Suyitno, M.Pd. Drs. Edy Suryanto, M.Pd.
Seksi Kesenian	:	Budi Waluyo, M.Pd. Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd.
Seksi Konsumsi	:	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. Dra. Sumarwati, M.Pd.
Seksi Perlengkapan	:	Drs. Swandono, M.Hum. Drs. Purwadi, M.Pd.
Seksi Humas	:	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd.
Seksi Umum	:	Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd. Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

10. PENERAPAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DENGAN PENDEKATAN QUANTUM LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Andi Wicaksono *79*

11. INTEGRASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM JURUSAN/ PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA
Ari Listiyorini *85*

12. *LANGENDRIYA* TINJAUAN TEKSTOLOGI NASKAH PEDALANGAN WAYANG *KRUCIL* LAKON RADEN DAMARWULAN
Arif Setyawan *91*

13. PENOKOHAN PADA CERPEN ANAK DALAM SURAT KABAR *KOMPAS*
Arini Noor Izzati dan Tri Wahyuni Munindrati *97*

14. PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
Ary Kristiyani *102*

15. MANFAAT FUNGSIONAL MEMBACA KARYA SASTRA
Ary Setyadi *107*

16. KEARIFAN LOKAL DALAM "*SYAIR NASIHAT*": SEBUAH TELAAH KRITIS TENTANG HAJI SEBAGAI PILAR PERBAIKAN MORAL MASYARAKAT
Asep Yudha Wirajaya *113*

17. KEKHASAN DAN TIPE WACANA HUMOR TULIS BANYUMASAN (KAJIAN PADA RUBRIK HUMOR "THENGIL" MAJALAH *ANCAS*)
Ashari Hidayat *119*

18. FEMINISME DALAM NOVEL WARNA LOKAL MINANGKABAU],m EBELUM, SESUDAH PERANG, DAN PASCAREFORMASI
Asmawati & Jasril *123*

19. PEMBELAJARAN BERCERITA SECARA KOOPERATIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KAWASAN PEDESAAN
Atikah Anindyarini, Sumarwati, dan Purwadi *129*

20. NILAI MORAL DALAM TRADISI LISAN: *MINTEK SUKE* DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN
Ayu Puspita Indah Sari *135*

21. PERAN SASTRA SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA
B. Esti Pramuki *141*

NILAI MORAL DALAM TRADISI LISAN: *MINTEK SUKE* DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN

Ayu Puspita Indah Sari
Universitas Bina Darma, Palembang
ayoe_pis@yahoo.com

Abstract

The main focus in this paper is to discuss the moral value in oral tradition "Mintek Suke" contained in Banyuasin regency in South Sumatra. This paper aim stofind moral values contained in the oral tradition "Mintek Suke" in order to perform a wedding ceremony in Banyuasin regency in South Sumatra. Descriptive method used in this study to demonstrate and explain the moral value of what is contained in the oral tradition "Mintek Suke" is. The theory used is a sociological theory of literature. The conclusion of the analysis of the oral tradition "Mintek Suke" This is emerging(1) "Ngilim" moral values, (2) "Ngundak Ughang" moral values, (3) "Ngantat Petulung" moral values, (4) "Sedekah" moral values and last is (5) "Mintek Suke" moral values.

***Keywords**: moral values, oral tradition, mintek suke*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran mampu menciptakan budaya. Kebudayaan adalah hasil daya cipta yang terbentuk dari kebiasaan yang mencakup pengetahuan, yang akhirnya diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut E.B. Taylor dalam Soekanto (2005: 150) kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sama halnya seperti tradisi, yang merupakan kebiasaan yang dilakukan turun temurun.

Tradisi masyarakat secara turun-temurun merupakan warisan yang sangat berharga. Warisan turun-temurun ini memberikan nilai-nilai pendidikan dan budaya bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri daerah dan budayanya. Rafiek (2010:50) mendeskripsikan bahwa warisan yang asalnya dari turun-temurun merupakan suatu hal yang dapat mempertahankan eksistensi jati diri daerah yang menuntut pelestarian dan pemertahanan dari generasi muda untuk lebih mencintai dan memasyarakatkan budayanya sendiri. Hal ini juga yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun itu adalah tradisi lisan.

Tradisi lisan, selain berfungsi sebagai alat hiburan, juga berfungsi sebagai alat untuk memelihara dan mewariskan buah pikiran, ungkapan perasaan yang sering sekali berisikan amanat, pesan moral atau nilai edukatif yang bersifat universal, yaitu yang diyakini kebenarannya oleh manusia. Moral yang ingin disampaikan dalam sebuah karya merupakan makna yang terkandung di dalamnya melalui sebuah puisi, cerita rakyat, dongeng, nyanyian-nyanyian, tari-tarian dan dalam bentuk kesenian tradisional lainnya.

Permainan bunyi, keteraturan irama, gaya bahasa, dan majas adalah beberapa kekuatan yang dimiliki oleh sastra lama, dalam hal ini adalah tradisi lisan, sehingga pendengar akan merasakan keindahan dan kenikmatan tuturan yang dituturkan oleh penutur. Melalui tuturan yang dituturkan inilah terkandung hal-hal yang memiliki sifat ajaran tentang moral, kebaikan yang senantiasa akan mengingatkan manusia untuk selalu *eling* terhadap lingkungan yang ada di sekitarya. Melalui tuturan inilah terjadi transformasi nilai-nilai moral dari generasi tua

kepada generasi muda. Sudjiman menyatakan bahwa tradisi lisan mengandung sifat pengajaran, bimbingan moral, keteladanan, terutama tentang kearifan hidup, hidup bermasyarakat, dan kehidupan beragama (Sudjiman, 1994:14).

Negara Indonesia dengan letak geografisnya yang merupakan negara kepulauan memiliki beragam tradisi dan adat istiadat yang diciptakan oleh kelompok masyarakat. Tradisi yang diciptakan oleh orang terdahulu tentunya tetap dipertahankan eksistensinya hingga sekarang.Salah satu tradisi masyarakat yang ada di Indonesia khususnya di daerah Musi Banyuasin Sumatera Selatan adalah *Mintek Suke*. *Mintek Suke* artinya pengantar mengucapkan terima kasih dan mohon suka ridhonya kepada sanak saudara yang sudah sudi payah dalam menyukseskan perkawinan mereka.

Sastrowardoyo (1989:18) mendeskripsikan bahwa karya sastra termasuk sastra lisan adalah penguat moral yang dijunjung oleh masyakarat yang di dalamnya terkandung hikmah kehidupan manusia. Oleh sebab itu, ajaran-ajaran dalam karya sastra termasuk sastra lisan dipandang sebagai amanat atau pesan bagi penikmatnya, baik pembaca maupun pendengarnya. Pradopo (1995:118) juga menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna.

Berdasarkan pada hal tersebut, masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pesan-pesan moral yang terkandung dalam tradisi lisan*Mintek Suke*di Kabupaten Musi Bayuasin Sumatera Selatan.

Djamaris(1993:2–3), menyatakan bahwa terdapat limakategori hubungan manusia yaitu:

1. hubungan antara manusia dengan Tuhan;
2. hubungan antara manusia dengan alam;
3. hubungan antara manusia dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya;
4. hubungan manusia dengan manusia yang lainnya;
5. hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Kelima hubungan tersebut akan membentuk suatu tatanan atau konstruksi budaya dalam masyarakat yang pada akhirnya akan memunculkan nilai-nilai tertentu dalam hubungan-hubungan tersebut.

B. Metodologi

Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penulisakan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Mintek Suke*. Penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan pada fakta yang berhasil diidentifikasi di lapangan pada saat penelitian ini dilaksanakan.

Data utama kajian ini berupa tradisi lisan milik masyarakat Musi Banyuasin (Sekayu) yang bernama *Mintek Suke* yang berhubungan dengan jati diri masyarakat Musi Banyuasin. Sumber data dikaji, dipilah, dan dianalisis untuk diketahui nilai-nilai moral apa saja yang terdapat di dalamnya, dengan narasumber Bapak Drs. Ganefo, M.M. yang berusia 50 tahun yang merupakan masyarakat asli yang tinggal dan dilahirkan di desa Babat Toman Musi Banyuasin.

C. Pembahasan

1. Tahapan Tradisi Lisan *Mintek Suke*

Berdasarkan hasil studi literatur dan wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber didadapatkan data-data terkait tahapan dalam tradisi lisan *Mintek Suke* sebagai berikut.

a. ***Ngilim*** yaitu tahapan yang dilakukan oleh orang tua laki-laki atau bujang (sebagai calon pengantin pria) mendatangi rumah orang tua perempuan atau gadis (sebagai calon pengantin wanita) dengan membawa kotak yang berisikan sirih, kapur, dan pinang.Hal tersebut dilakukan oleh orang tua laki-laki kepada orang tua perempuan dengan maksud untuk melaksanakan lamaran (melamar/meminang)anak gadisnya, untuk dijadikan menantu atau istri bagi anak laki-laki tersebut. Kotak itu lalu diserahkan kepada orangtua si wanita. Setelah diterima, salah satu dari orangtua wanita mengambil pinang yang ada di dalam kotak dan selanjutnya diserahkan ke orangtua mempelai wanita.Kotaknya sama seperti kotak sekapur sirih yang sering dilihat dalam tarian sekapur sirih. Bedanya, karena tujuannya meminang, maka yang diambil adalah pinang, bukan sirih.

b. ***Ngundak ughang***, setelah keluar kata sepakat dari kedua belah pihak sesuai tahapan pertama di atas, maka tahap berikutnya adalah *ngundakughang*. *Ngundakughang* artinya mengumpulkan orang-orang, orang tua si laki-laki/bujang mengundang atau mengumpulkan orang-orang untuk memberi tahukan bahwa ahli rumah akan melaksanakan perkawinan anaknya. Acara *ngundakughang* ini terbagi menjadi tiga, yaitu:*ngundak* adik beradik, *ngundak* orang banyak dan *ngundak* bujang gadis. Pada prinsipnya, acara *ngundak* adik beradik, *ngundak* orang banyak dan *ngundak* bujang gadis ini bertujuan agar semuanya merestui perkawinan yang akan dilangsungkan, meminta agar semua keluarga mendukung dan gotong royong menyukseskan perkawinan anaknya. Hal ini memberikan makna bahwa gotong royong semua keluarga, tetangga dan bujang gadis setempat pekerjaan yang berat menjadi terasa ringan.

c. ***Ngantat petulung*** adalah tahapan dimana semua sanak saudara ataupun semua orang yang disebutkan pada acara *ngundakughang* di atas berduyun-duyun datang ke rumah yang punya hajat untuk mengantarkan apa saja yang mereka punya, seperti bahan-bahan mentah yang diserahkan untuk dimasak yaitu beras, gula, minyak, ayam, sayuran, bahkan uang ataupun tenaga untuk membantu. Disinilah tradisi kegotongroyongan mereka masih terjaga sampai acara selesai atau berakhir.

d. ***Sedekah*** adalah selamatan atau perayaan dari pernikahan atau lebih dikenal di zaman modern ini sebagai resepsi yaitu pertemuan (perjamuan) resmi yang diadakan untuk menerima tamu (pada pesta perkawinan, pelantikan) (KBBI). Di sini, semua sanak saudara ataupun orang-orang (tamu undangan) berdatangan untuk menyaksikan acara ini, yang diadakan oleh orang tua laki-laki atau orang tua perempuan sesuai kesepakatan bersama, dengan harapan mendapatkan ridho dan berkah dari Allah SWT dan sanak saudara/tamu undangan atas rasa syukur kedua orang tua yang telah menunaikan kewajiban mereka sebagai orang tua menikahkan putra putri mereka.

e. ***Mintek suke***, artinya pengantin mengucapkan terima kasih dan mohon suka ridhonya kepada sanak saudara ataupun orang-orang yang sudah susah payah dalam menyukseskan perkawinan mereka. Semua *anakbelai*, *betinodapo* (ibu-ibu tukang masak) *betinepanggung*, *punce* dan lain lain hadir dalam acara *minteksuke*. Acara ini dibuat sangat meriah karena merupakan satu kesempatan orang–orang untuk *ngerjain* kedua pengantin. Acara dimulai dengan pengantin lelaki yang berbicara, "bapak-bapak dan ibu-ibu....." belum selesai kalimat yang ingin disampaikan, biasanya sudah disanggah oleh *anakbelai*. Mereka biasanya tidak mau kalau hanya bapak-bapak dan ibu ibu yang disebut. Kemudian diulang kembali, "*Wakwak, bibik, mamak, nenek, kuyung- kuyung, kupik-kupik*, adik-adik, (dan sebagainya),.....kami berdua mengucapkan terima kasih." Kemudian ada yang menyanggah, mereka tidak mau kalau hanya disebut "kami berdua", nama isteri harus disebut. Demikianlah acara *minteksuke*, terkadang acaranya menjadi panjang karena

pengantin laki-laki dan perempuan "dikerjain" oleh *anak-anak belai* yang hadir acara tersebut.

2. Nilai Moral dalam Tradisi Lisan *MintekSuke*

a. *Hubungan manusia dengan Tuhan sang pencipta*

Hal pertama dan utama yang selalu diajarkan oleh sesepuh masyarakat Musi Banyuasin (Sekayu) kepada keturunannya adalah taat kepada Allah, dengan mematuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya. Nilai moral dalam hubungannya manusia dengan Tuhan dapat dilihat pada tahapan *sedekah.*

b. *Hubungan manusia dengan sesama manusia*

1) Tidak membeda-bedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya

Hubungan manusia dengan manusia lainnya, dalam hal ini terutama dengan keluarga, orang tua, dan mertua. Hubungan dengan keluarga hendaklah dijalin dengan baik karena kebahagiaan berawal dari hubungan baik antar keluarga. Nilai moral ini dapat dilihat dari tahapan *ngundak ughang.*

2) Rasa mencintai dan menyayangi terhadap orang lain

Yang menggambarkan besarnya cinta seseorang terhadap orang yang dicintainya. Begitu besarnya cinta seseorang terhadap orang yang dicintainya itu hingga dia rela melakukan apapun untuk membuktikan cintanya itu. Nilai moral ini dapat dilihat dari tahapan*ngilim.*

c. *Hubungan dengan diri sendiri*

1) *Jangan lupa diri*

Nilai moral ini dapat dilihat pada tahapan *mintek suke.* Setelah semua acara dilalui, ada saatnya dimana pengantin harus mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah membantu dalam menyukseskan pernikahan mereka tersebut dengan tujuannya agar pengantin tersebut tidak lupa diri bahwa tanpa bantuan orang-orang tersebut, acara dapat bejlan dengan lancar.

2) Ikhlas

Nilai moral ini dapat dilihat dari tahapan *ngantat petulung* dimana sanak keluarga ataupun kerabat berduyun-duyun datang ke rumah yang punyahajat menghantarkan apa saja yang mereka punya, seperti beras, ayam, sayuran, uang ataupun tenaga untuk membantu. Di sinilah tradisi kegotongroyongan mereka masih terpadu. Di dalam melangsungkan acara ini pun mereka bekerja sama sampai acara selesai atau berakhir.

D. Penutup

MintekSuke sebagai tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin mencerminkan nilai-nilai moral masyarakat yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Namun demikian, penelitian ini masih banyak kekurangan terutama dalam referensi ilmiah masyarakat Musi Banyuasin.

Daftar Pustaka

Djamaris, Edward. (1993). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara. Sastra Daerah Sumatera.* Jakarta: Depdikbud.

Pradopo, Rachmat Joko. (2005). *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Raflek: 2010. *Teori Sastra.* Bandung: PT Refika Aditama.

Sastrowardoyo, Subagyio. (1989). *Pengarang Modern Sebagai Manusia Perbatasan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi sebagai suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada

Sudjiman, Panuti. (1994). *Filologi Melayu*. Jakarta Pustaka Jaya.

Kamus Bahasa Indonesia Online http://kamusbahasaindonesia.org/resepsi#ixzz2d9Ymqfpj. Diunduh 18 Agustus 2013.